

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Relevan

Penelitian mengenai wujud pragmatik imperatif yang peneliti lakukan pernah juga dilakukan oleh peneliti-peneliti lain. Penelitian-penelitian tersebut dilakukan oleh: (1) Desmita dan Elvina A. Saibi pada tahun 2022, (2) Elza Savira Oktarina pada tahun 2022, dan (3) Shadad Daudysyah pada tahun 2024. Namun, peneliti meyakini bahwa penelitian yang dilakukan oleh peneliti berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Tentunya terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada penjelasan di bawah ini.

1. *Analisis Tindak Tutur Imperatif dalam Film “Liam Dan Laila” Karya Arief Malinmudo oleh Desmita dan Elvina A. Saibi (2022)*

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna imperatif yang terdapat dalam film *Liam dan Laila* karya Arief Malinmudo. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan Desmita dan Elvina A. Saibi adalah sama-sama mengkaji tuturan imperatif dalam sebuah film dengan menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif disertai dengan teori Rahardi sebagai landasannya. Selain memiliki persamaan, penelitian ini juga menunjukkan sejumlah perbedaan dibandingkan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Perbedaannya dapat dilihat dari segi sumber data, penelitian ini menggunakan film berdurasi panjang sebagai sumber datanya, sedangkan peneliti menggunakan film berdurasi pendek yang ditayangkan melalui kanal *youtube* Cerdas Berkarakter Kemdikbud RI yang berjudul Profil Pelajar Pancasila. Penelitian Desmita dan Elvina A. Saibi

berfokus pada makna dan fungsi tuturan dalam konteks budaya, sedangkan peneliti hanya berfokus pada pengklasifikasian wujud tuturan imperatif.

2. Analisis Kalimat Imperatif Video Memasak dalam Youtube Dapurumi Serta Relevansinya Sebagai Bahan Ajar Teks Prosedur oleh Elza Savira Oktarina (2022)

Penelitian ini memiliki dua tujuan, yaitu mendeskripsikan penggunaan kalimat imperatif dalam video memasak dalam kanal *youtube* Dapurumi serta mendeskripsikan relevansi video memasak *youtube* Dapurumi sebagai bahan ajar teks prosedur di SMP. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan Elza Savira Oktarina, dkk adalah adanya penggunaan pendekatan kualitatif-deskriptif disertai dengan landasan teori milik Rahardi. Selain itu, keduanya juga menggunakan media audiovisual yang tersedia di kanal *youtube* meskipun diunggah oleh akun yang berbeda. Di samping persamaan, penelitian yang dilakukan oleh peneliti dan Elza Savira Oktarina, dkk juga memiliki perbedaan. Perbedaan di antara kedua penelitian ini terletak pada sumber data yang digunakan. Peneliti menggunakan film pendek sebagai sumber data sedangkan Elza Savira Oktarina, dkk menggunakan video memasak sebagai sumber data. Selain itu, peneliti berfokus pada wujud tuturan imperatif yang kemudian diklasifikasikan, sedangkan Elza Savira Oktarina, dkk menekankan pada relevansi video memasak *youtube* Dapurumi sebagai bahan ajar teks prosedur di SMP

3. Tindak Tutur Imperatif dalam Film “Let’s Go Jets” Karya Hayato Kawai oleh Shadad Daudsyah (2024)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk ungkapan dan fungsi gramatikal tindak tutur imperatif dalam film *Let’s Go Jets* karya Hayato Kawai.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan Shadad Daudsyah adalah keduanya menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan teori milik Rahardi sebagai landasannya. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti dan Shadad Daudsyah juga sama-sama menggunakan audiovisual sebagai sumber data dalam penelitian. Di samping persamaan, kedua penelitian ini juga memiliki perbedaan. Perbedaan dapat dilihat dari tujuan penelitian. Peneliti menggunakan film yang bertema edukatif, sedangkan Shadad Daudsyah menggunakan film Jepang yang bergenre olahraga.

B. Landasan Teori

1. Pengertian Imperatif

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa tuturan adalah sesuatu yang dituturkan atau berupa ujaran. Tuturan merupakan bentuk ujaran yang disampaikan oleh penutur kepada mitra tutur dalam proses komunikasi. Salah satu jenis tuturan dalam berbahasa adalah tuturan imperatif. Tuturan imperatif merujuk pada kalimat yang berisi perintah atau bertujuan memerintahkan seseorang melakukan suatu tindakan. (Hidayati et al., 2017: 22) menerangkan bahwa kalimat imperatif memuat maksud untuk memerintah atau meminta agar mitra tutur melakukan sesuatu dengan yang diinginkan penutur. Pendapat lain datang dari Rahardi (2005: 79) bahwa kalimat imperatif dapat bervariasi mulai dari bentuk suruhan yang keras atau kasar hingga permohonan yang halus dan santun. Rahardi (2005: 79) secara singkat mengklasifikasikan kalimat imperatif secara formal kedalam lima jenis, yaitu (1) kalimat imperatif biasa, (2) kalimat imperatif permintaan, (3) kalimat imperatif pemberian izin, (4) kalimat imperatif ajakan, dan (5) kalimat imperatif suruhan.

Penjelasan mengenai klasifikasi imperatif secara formal menurut Rahardi adalah sebagai berikut:

a. **Kalimat Imperatif Biasa**

Menurut Rahardi (2005: 79) di dalam bahasa Indonesia, kalimat imperatif biasa, lazimnya memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) berintonasi keras, (2) didukung dengan kata kerja dasar, dan (3) berpartikel penguat *-lah*. Kalimat imperatif dapat berupa kalimat yang sangat halus dan sopan hingga kalimat yang sangat kasar.

Contoh:

- 1) “Usir kucing itu”

Informasi Indeksikal:

Dituturkan oleh seorang Ibu yang sedang jengkel dengan kucing peliharaannya yang baru saja menghabiskan ikan goreng di meja makan.

- 2) “Kita lihat! Pokoknya percaya boleh tidak juga boleh. Ayo....kita lihat!”

Informasi Indeksikal:

Dituturkan oleh seorang tukang sulap pada saat ia tampil di tengah-tengah anak-anak di sebuah desa.

b. **Kalimat Imperatif Permintaan**

Rahardi (2005: 80) berpendapat bahwa kalimat imperatif permintaan adalah kalimat imperatif dengan kadar suruhan yang sangat halus. Biasanya kalimat imperatif ini diikuti dengan sikap penutur yang merendah dibandingkan dengan sikap penutur yang menggunakan kalimat imperatif biasa. Kalimat imperatif permintaan ditandai dengan adanya penggunaan kata yang bersifat santun seperti *tolong, mohon, harap*, dan beberapa ungkapan permintaan lainnya.

Contoh:

- 1) “Anak-anak sekalian..... Coba jangan ramai, Bapak akan menjelaskan materi baru! Buku tulisnya diambil dulu!”

Informasi Indeksikal:

Dituturkan oleh seorang guru di depan para muridnya di sebuah sekolah dasar. Tuturan itu disampaikan sang guru pada saat situasi kelas sangat gaduh.

- 2) Diharapkan dengan sangat agar pengunjung tidak merokok di ruangan ber-AC ini!

Informasi Indeksikal:

Dituturkan oleh seorang petugas pada loket masuk sebuah gedung yang di dalamnya berfasilitas AC. Tuturan ini disampaikan karena beberapa anak muda akan memasuki gedung itu, namun mereka tidak mematikan rokok mereka.

c. **Kalimat Imperatif Pemberian Izin**

Menurut Rahardi (2005: 81) kalimat imperatif yang dimaksudkan untuk memberikan izin ditandai dengan pemakaian penanda kesantunan *silakan*, *biarlah*, dan beberapa ungkapan lain yang bermakna mempersilakan, seperti *diperkenankan*, *dipersilakan*, dan *diizinkan*.

Contoh:

- 1) Ian.... Silakan ambil buah duku itu kalau kau mau! Tadi, nenek belikan buah duku untuk cucuku di pasar. Ayo...!

Informasi Indeksikal:

Dituturkan oleh seorang nenek kepada cucunya yang sedang berkunjung ke rumah. Di meja makan terdapat beberapa buah duku yang sengaja disiapkan untuk sang cucu yang sedang mengatakan mau datang mengunjungi sang nenek.

- 2) “Mbak... Biar saya bawakan tas itu! Aku masih ringan, kok, Mbak”

Informasi Indeksikal:

Dituturkan oleh seorang adik kepada kakaknya yang baru saja sampai di sebuah ruang tunggu bandara. Ia bermaksud menawarkan bantuan kepada kakaknya untuk membawakan tas berat yang dibawanya.

d. Kalimat Imperatif Ajakan

Rahardi (2005: 82) berpendapat bahwa kalimat imperatif ajakan biasanya digunakan dengan penanda kesantunan *ayo* (*yo*), *biar*, *mari*, *coba*, *harap*, *hendaknya*, dan *hendaklah*. Kalimat imperatif ajakan adalah kalimat yang diucapkan penutur dengan maksud mengajak orang lain untuk melakukan sesuai dengan yang dimaksudnya.

Contoh:

- 1) “Vendi.... Coba geser dulu meja ini! Kursinya kamu angkat dulu!”

Informasi Indeksikal:

Dituturkan oleh seorang Ibu pada saat ia bersama dengan putra-putrinya mengatur ruang makan di rumahnya.

- 2) “Harap diselesaikan dahulu tugas berat ini bersama-sama!”

Informasi Indeksikal:

Dituturkan oleh seorang direktur kepada para pembantunya yang saat itu sudah akan pulang ke rumah masing-masing, sedangkan pekerjaan yang harus dikerjakan bersama masih banyak.

e. **Kalimat Imperatif Suruhan**

Rahardi (2005: 83) menyatakan bahwa kalimat imperatif suruhan biasanya digunakan bersama penanda kesantunan *ayo, biar, coba, harap, hendaklah, hendaknya, mohon, disilakan, dan tolong*. Kalimat imperatif suruhan digunakan pada situasi ketika penutur memerintahkan lawan tutur untuk segera melakukan sesuatu yang dimaksudkannya.

Contoh:

- 1) Nang... Coba keraskan sedikit radio itu! Dalangnya siapa itu?

Informasi Indeksikal:

Dituturkan oleh seorang kakek kepada cucunya yang saat itu bersama-sama sedang mendengarkan siaran wayang kulit dari radio.

- 2) Silakan dibuka dulu bingkisan itu! Silakan Yan... buka dulu yang itu

Informasi Indeksikal:

Dituturkan oleh seorang Ibu kepada anaknya yang saat itu menerima hadiah ulang tahun dari temannya. Dengan sangat gembira anak itu ingin segera membuka bingkisan-bingkisan yang disampaikan oleh teman-temannya.

2. **Wujud Pragmatik Imperatif**

Wujud pragmatik imperatif dalam bahasa Indonesia tidak selalu muncul dalam bentuk konstruksi imperatif, tetapi dapat pula berupa konstruksi nonimperatif. Berdasarkan hasil penelitiannya, Rahardi telah mengidentifikasi setidaknya 17 jenis makna pragmatik yang terdapat dalam bahasa Indonesia. Kalimat-kalimat imperatif tersebut mencakup kalimat imperatif yang mengandung makna perintah, suruhan, permintaan, permohonan, desakan, bujukan, imbauan,

persilaan, ajakan, permintaan izin, mengizinkan, larangan, harapan, umpatan, pemberian ucapan selamat, anjuran, serta *ngelulu*. Beragam makna pragmatik tersebut ditemukan baik dalam bentuk kalimat langsung maupun kalimat tak langsung. Wujud makna pragmatik imperatif dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Imperatif Perintah

Pemakaian kalimat imperatif perintah di dalam bahasa Indonesia terdapat makna-makna yang tidak hanya diwujudkan dengan tuturan imperatif, melainkan dapat pula diwujudkan dengan tuturan nonimperatif. Tuturan nonimperatif tersebut dapat pula disebut dengan imperatif tidak langsung yang hanya dapat diketahui maknanya melalui konteks situasi tutur yang mewadahnya.

Contoh:

- 1) Jika Nawaksara akan diseminarkan, silakan

Informasi Indeksikal:

Tuturan seorang kepala negara kepada masyarakat umum di dalam acara televisi pada saat isu akan diseminarkannya pidato Nawaksara semakin merebak.

- 2) Kerusuhan Pekalongan itu ada yang menggerakkan

Informasi Indeksikal:

Tuturan ini disampaikan oleh seorang panglima Angkatan bersenjata kepada masyarakat umum pada saat kerusuhan di berbagai kota mulai terjadi menjelang peristiwa pemilihan umum.

Dalam pemakaian bahasa Indonesia sehari-hari sebenarnya terdapat beberapa makna imperatif yang tidak hanya diwujudkan dengan tuturan imperatif, melainkan dapat pula diwujudkan dengan tuturan nonimperatif (imperatif tidak

langsung) yang hanya diketahui makna pragmatiknya melalui situasi tutur yang melatarbelakangi dan mewadahnya. Berikut adalah contoh tuturan nonimperatif (imperatif tidak langsung):

- 1) “Kerusuhan Pekalongan itu ada yang menggerakkan.”

Informasi Indeksikal

Tuturan ini disampaikan oleh seorang panglima angkatan bersenjata kepada masyarakat umum pada saat kerusuhan di berbagai kota mulai terjadi menjelang peristiwa pemilihan umum.

- 2) “Jika Nawaksara akan diseminarkan, silakan.”

Informasi Indeksikal

Tuturan seorang kepala negara kepada masyarakat umum di dalam acara televisi pada saat isu akan diseminarkan pidato Nawaksara semakin merebak.

b. Imperatif Suruhan

Rahardi (2005: 96) secara struktural imperatif yang bermakna suruhan dapat ditandai oleh pemakaian penanda kesantunan *coba* seperti dapat dilihat pada contoh berikut ini:

- 1) a: “Coba hidupkan mesin mobil itu!”
b: “Saya menyuruhmu supaya menghidupkan mesin mobil itu.”

Informasi Indeksikal:

Tuturan tersebut disampaikan oleh seorang montir kepada pemilik mobil yang kebetulan sedang rusak di pinggir jalan.

- 2) a: Coba luruskan kakimu kemudian ditekuk lagi perlahan-lahan
b: Saya menyuruhmu supaya meluruskan kakimu kemudian ditekuk lagi perlahan-lahan

Tuturan-tuturan (a) diatas secara berturut-turut dapat diparafrasekan sehingga menjadi tuturan (b) untuk mengetahui secara pasti apakah benar tuturan tersebut merupakan imperatif dengan makna suruhan.

c. Imperatif Permintaan

Rahardi (2005: 97) menerangkan bahwa kalimat imperatif permintaan yang mengandung makna permintaan lazimnya terdapat ungkapan penanda kesantunan *tolong* atau frasa yang bermakna *minta*, lebih halusnya kalimat imperatif permintaan diwujudkan dengan adanya penanda kesantunan *mohon*.

Contoh:

1) Totok: “Tolong pamitkan, Mbak!”

Narsih : “Iya, Tok. Selamat Jalan, ya!”

Informasi Indeksikal:

Tuturan ini disampaikan oleh seseorang kepada sahabatnya pada saat ia akan meninggalkan rumahnya pergi ke kota karena ada keperluan yang tidak dapat ditinggalkan. Pada saat yang sama, sebenarnya, ia harus menghadiri sebuah acara rapat karang taruna di desanya.

2) Ella : “Sst. Ada orang, Monik.”

Monik : “Ah, tolonglah, engkau lebih dekat ke pintu!”

Informasi Indeksikal:

Tuturan seseorang kepada teman dekatnya pada saat mereka berdua berada di dalam kamar. Mereka sedang membicarakan sesuatu dengan asyiknya, namun seketika itu juga ada orang mengetuk pintu.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, Rahardi (2005: 98) menemukan bahwa makna pragmatik imperatif permintaan itu banyak diungkapkan dengan konstruksi nonimperatif yang dicontohkan sebagai berikut:

1) Dosen A : “Buku yang kau pinjam kemarin sebenarnya saya belum membaca tuntas, lho.”

Dosen B : O, ya. Pak. Nanti siang kamu mau sowan ke rumah Bapak.”

Informasi Indeksikal:

Tuturan ini disampaikan oleh seorang dosen yang sudah cukup senior dengan rekannya yang masih junior pada saat mereka berada di ruang perpustakaan kampus.

2) Bapak A : “Wah, mobil saya mogok. Bapak saya operasi jantung di Panti Rapih satu jam lagi.”

Bapak B : “Kami tidak ada rencana, kok, siang ini. Pakai saja gerobakku”

Informasi Indeksikal:

Tuturan ini merupakan cuplikan percakapan antara seorang bapak kepada tetangganya yang rumahnya berdampingan. Pada saat itu, Bapak A tampak sangat tergesa-gesa dan kebingungan karena keluarganya akan segera menjalani operasi di rumah sakit.

d. Imperatif Permohonan

Rahardi (2005: 99) menerangkan bahwa secara struktural imperatif yang mengandung makna permohonan, biasanya ditandai dengan ungkapan penanda kesantunan *mohon*. Selain ditandai dengan hadirnya penanda kesantunan itu,

partikel *-lah* juga lazim digunakan untuk memperhalus kada tuntutan imperatif permohonan. Berikut adalah contoh tuturan imperatif permohonan:

- 1) “Mohon tanggapi secepatnya surat ini!”

Informasi Indeksikal:

Tuturan sorang pimpinan kepada pimpinan lain dalam sebuah kampus pada saat mereka membicarakan surat lamaran pekerjaan dari seorang calon pegawai.

- 2) “Mohon ampunilah segala dosa kami!”

Informasi Indeksikal:

Tuturan seorang ibu yang sedang berdoa memohon pengampunan kepada Tuhan karena ia merasa telah membuat banyak kesalahan dalam hidupnya. Sebagaimana dalam tuturan imperatif lainnya, Rahardi (2005: 99) juga menjelaskan bahwa makna tuturan imperatif permohonan juga tidak selalu dituangkan dalam konstruksi imperatif saja. Berikut ini ada contoh imperatif permohonan tidak langsung:

- 1) Tuhan, Engkau tahu segala kebutuhan dan permasalahan kami. Engkau pasti tidak pernah akan menegakan kami. Amin.

Informasi Indeksikal:

Tuturan ini diungkapkan oleh seseorang yang sedang berdoa di sebuah tempat peziarahan di Yogyakarta.

e. Imperatif Desakan

Imperatif desakan biasanya ditandai dengan adanya penggunaan kata *ayo* atau *mari*, selain itu sering pula menggunakan kata *harap* atau *harus* untuk memberikan penekanan. Intonasi imperatif desakan akan cenderung menggunakan

intonasi yang lebih keras dibandingkan dengan intonasi yang digunakan dalam imperatif jenis lainnya. Contoh imperatif desakan adalah sebagai berikut:

- 1) Kresna kepada harjuna: “Ayo, Harjuna segera lepaskan pusakamu sekarang juga! Nanti keduluan kakakmu, Karna”

Informasi Indeksikal:

Tuturan ini diungkapkan oleh Kresna kepada Harjuna pada saat mereka berada di medan laga bertempur melawan Karna dan Salya dalam sebuah cerita pewayangan.

- 2) Para Prajurit di hadapan Kaisar: “Ayo salibkan dia! Salibkan dia! Dia menghujat Allah”

Informasi Indeksikal:

Tuturan ini diteriakkan oleh para prajurit kepada sang Kaisar menjelang penyaliban Yesus di Gunung Golgota.

Makna pragmatik imperatif desakan tidak hanya diwujudkan dalam bentuk imperatif melainkan dapat pula berbentuk nonimperatif seperti pada tuturan berikut ini:

- 1) Panglima ABRI: “Kerusuhan yang terjadi di berbagai tempat menjelang Pemilu ini sudah di atas batas kewajaran.”

Informasi Indeksikal:

Tuturan ini disampaikan oleh seorang panglima pada saat keadaan politik menghangat menjelang pemilu. Pernyataan ini dimaksudkan untuk mendesak semua pihak agar menjadi lebih waspada dalam menghadapi perkembangan politik.

- 2) Seorang suami kepada dokter: “Dokter, kapan istriku bisa segera keluar dari Ruang ICU dan pindah ke bangsal?”

Informasi Indeksikal:

Tuturan ini merupakan cuplikan percakapan yang terjadi di sebuah ruangan dokter di Rumah Sakit Panti Rapih Yogyakarta antara seorang Bapak dengan dokter.

f. Imperatif Bujukan

Menurut Rahardi (2005: 102), imperatif yang bermakna bujukan di dalam bahasa Indonesia biasanya diungkapkan dengan penanda kesantunan *ayo* atau *mari*, selain itu dapat juga imperatif tersebut diungkapkan dengan penanda kesantunan *tolong*, seperti dapat dilihat pada contoh berikut ini:

- 1) Ibu kepada anaknya yang masih kecil: “Habiskan susunya dulu, yo! Nanti terus pergi ke Malioboro mall.”

Informasi Indeksikal:

Tuturan ini disampaikan oleh seorang Ibu kepada anaknya yang masih kecil dan agak sulit disuruh minum susu, Tuturan itu dimaksudkan untuk membujuk si anak agar ia mau minum susu.

- 2) Dokter kepada pasien yang masih anak kecil: “Tiduran dulu, yuk, di tempat tidur sebelah! Tak kasih es biar anyep.”

Informasi Indeksikal:

Tuturan ini terjadi dalam ruang periksa di sebuah rumah sakit, disampaikan oleh seorang dokter kepada pasien yang masih anak-anak pada waktu ia akan dicabut giginya.

g. Imperatif Imbauan

Rahardi (2005:103) berpendapat bahwa imperatif yang mengandung makna imbauan, lazimnya digunakan bersama partikel *-lah*. Selain itu, imperatif imbauan juga sering disertai dengan ungkapan penanda kesantunan *harap* dan *mohon* seperti dalam contoh berikut ini:

- 1) “Jagalah kebersihan lingkungan!”

Informasi Indeksikal:

Bunyi tuturan peringatan di sebuah taman wisata di kota Yogyakarta.

- 2) Mohon, jangan membuang sampah di sembarang tempat!”

Informasi Indeksikal:

Bunyi tuturan peringatan yang terdapat di salah satu sudut kampus ASMI Santa Maria Yogyakarta.

Makna pragmatik jenis ini dapat pula diwujudkan dalam bentuk nonimperatif yang dicontohkan sebagai berikut:

- 1) Seorang pakar politik: “Kita memerlukan koalisi bersih.”

Informasi Indeksikal:

Tuturan ini disampaikan oleh seorang politikus, ditujukan kepada masyarakat umum dan dilansir dalam sebuah media massa cetak nasional dan daerah.

- 2) Presiden: “Pembinaan kampus harus memantapkan stabilitas.”

Informasi Indeksikal:

Tuturan ini disampaikan oleh seorang pimpinan negara pada saat memberikan pengarahan pada para pimpinan perguruan tinggi.

h. Imperatif Persilaan

Menurut Rahardi (2005: 104) imperatif persilaan dalam bahasa Indonesia, lazimnya, digunakan dengan penanda kesantunan *silakan*. Atau sering pula digunakan dalam bentuk pasif *dipersilakan*. Contoh imperatif persilaan adalah sebagai berikut:

1) Ketua senat mahasiswa : “Silakan Saudara Monik!”

Monik : “Terima kasih Saudara Ketua.”

Informasi Indeksikal:

Tuturan ini merupakan cuplikan percakapan yang terjadi di sebuah kampus pada saat berlangsung rapat senat mahasiswa.

2) Komandan kepada Letnan Pongki: “Tenang, tenang, Pong! Sudah, silakan duduk saja, tidak usah tegang berdiri begitu, dan ini rokok biar agak tenang.”

Informasi Indeksikal:

Tuturan ini disampaikan oleh seorang komandan Angkatan bersenjata kepada bawahannya, seorang letnan, pada saat ia melaporkan suatu kejadian sangat penting dan mendesak.

Makna pragmatik jenis ini dapat pula diwujudkan dalam bentuk nonimperatif yang dicontohkan sebagai berikut:

1) Antardosen di sebuah perguruan tinggi: “Buku yang saya beli kemarin sudah selesai saya baca tadi malam. Sekarang masih di dalam tas, kok!”

Informasi Indeksikal:

Tuturan itu terjadi di ruang tertentu pada sebuah perguruan tinggi. seorang dosen berbicara kepada dosen yang lain dalam suasana santai.

- 2) Dosen dengan mahasiswa yang akan bimbingan: “Nanti sore saya sibuk mengajar dan mengetik naskah. Sekarang ini saya kosong.”

Informasi Indeksikal:

Tuturan seorang dosen kepada mahasiswa bimbingan yang terjadi pada sebuah ruang dosen perguruan tinggi.

i. Imperatif Ajakan

Rahardi (2005: 106) menjelaskan bahwa imperatif dengan makna ajakan, biasanya, ditandai dengan pemakaian penanda kesantunan *mari* atau *ayo*. Kedua macam penanda kesantunan itu masing-masing memiliki makna ajakan. Penanda kesantunan tersebut dapat dicontohkan sebagai berikut:

- 1) Monik kepada Tante: “Mari makan, Tante!”

Informasi Indeksikal:

Tuturan ini terjadi dalam ruang makan pada sebuah keluarga, orang yang satu mengajak orang yang lain untuk makan bersama.

- 2) Bibi kepada Monik dan rekan-rekannya: “Ayo, pada makan dulu, yo.

Kebetulan saya bikin sayur asem dan pepes ikan Peda.”

Informasi Indeksikal:

Tuturan ini terjadi di dalam ruang makan, pada saat sang bibi mengajak makan para tamu yang sudah sangat sering bertamu di rumah sang bibi.

Secara pragmatik, maksud tuturan imperatif ajakan tidak selalu diwujudkan dengan tuturan-tuturan berbentuk imperatif. Contohnya adalah sebagai berikut:

- 1) Suami kepada istri: “Bu...! Perutku, nich. Sudah keroncongan dari tadi.”

Informasi Indeksikal:

Tuturan yang disampaikan seorang suami kepada istrinya, sang suami mengajaknya untuk membeli makan untuk makan malam.

- 2) Istri kepada suami: “Pak...! Si Iyam batuknya mengerikan sekali, lho. Sore ini bisa, to?”

Informasi Indeksikal:

Tuturan seorang istri kepada suaminya, mengajaknya untuk berangkat ke rumah sakit memeriksakan anaknya yang saat itu sakit batuk parah.

j. Imperatif Permintaan Izin

Rahardi (2005: 107) menerangkan bahwa imperatif dengan makna permintaan izin, biasanya, ditandai dengan penggunaan ungkapan penanda kesantunan *mari* dan *boleh*. Contoh kalimat yang dapat mencontohkan adanya makna imperatif permintaan izin adalah sebagai berikut:

- 1) Adik kepada kakak perempuan: “Mbak, mari saya bawakan tasnya!”

Informasi Indeksikal:

Tuturan ini disampaikan oleh seorang adik kepada kakak perempuannya yang bertemperamen keras, segala sesuatunya selalu dilakukan sendiri tanpa kampus tangan dan keterlibatan orang lain.

- 2) Sekretaris kepada direktur: “Pak, boleh saya bersihkan dulu meja kerjanya?”

Informasi Indeksikal:

Tuturan ini disampaikan oleh seorang sekretaris kepada direktornya, ia meminta ijin untuk membersihkan dulu meja kerja direktur yang saat itu penuh dengan kertas berkas-berkas.

Secara pragmatik, imperatif yang bermakna permintaan izin dapat pula diwujudkan dalam bentuk nonimperatif, berikut adalah contoh tuturan yang bermakna permintaan izin dalam bentuk nonimperatif:

- 1) Sekretaris kepada direktur: “Sebentar, Pak. Saya ambilkan dulu notulennya di almari dekat meja Bapak.”

Informasi Indeksikal:

Tuturan ini disampaikan oleh seorang sekretaris kepada direkturnya yang saat itu menanyakan hal tertentu yang pernah diputuskan di dalam rapat sebelumnya.

- 2) Mahasiswa kepada dosen: “Maaf, Pak. Kalau boleh nanti sore saya akan sowan ke tempat Bapak menyerahkan makalah yang seharusnya sudah diserahkan tadi pagi.

Informasi Indeksikal:

Tuturan ini disampaikan oleh seorang mahasiswa kepada dosennya, bermaksud meminta izin kepada dosen tersebut datang ke rumah menyerahkan tugas yang terlambat diserahkan.

k. Imperatif Mengizinkan

Menurut Rahardi (2005: 108) imperatif yang bermakna mengizinkan, lazimnya ditandai dengan pemakaian penanda kesantunan *silakan*. Contoh tuturan yang mengandung makna imperatif mengizinkan adalah sebagai berikut:

- 1) “Silakan merokok di tempat ini!”

Informasi Indeksikal:

Tuturan ini ditemukan di tempat tertentu yang khusus disediakan untuk para perokok. Di lokasi itu orang tidak diperkenankan merokok selain di tempat itu.

- 2) “Silakan membuang sampah di lokasi ini!”

Informasi Indeksikal:

Tuturan ini ditemukan di lokasi yang disediakan khusus untuk tempat pembuangan sampah.

Imperatif dengan maksud mengizinkan dapat ditemukan dalam kegiatan berkomunikasi sehari-hari dan lazimnya diwujudkan dalam bentuk tuturan nonimperatif. Berikut adalah contoh tuturan nonimperatif yang mengandung makna mengizinkan:

- 1) “Jalan masuk khusus untuk para pelamar pekerjaan.”

Informasi Indeksikal:

Bunyi sebuah tuturan pemberitahuan kepada para pencari kerja yang terdapat pada sebuah perusahaan.

- 2) “Menerima buangan tanah bekas bangunan.”

Informasi Indeksikal:

Bunyi sebuah tuturan pemberitahuan pada sebuah lokasi pembuangan tanah bekas bangunan.

1. Imperatif Larangan

Menurut Rahardi (2005: 109) imperatif dengan makna larangan dalam bahasa Indonesia, biasanya, ditandai oleh pemakaian kata *jangan*, seperti dapat dilihat pada contoh berikut ini:

- 1) Ishak kepada Satilawati: “Jangan kau sangka aku akan bersedih oleh karena ini!” (Satilawati bergerak seperti hendak pergi)

Informasi Indeksikal:

Tuturan ini terjadi pada saat keduanya sedang bertengkar di tempat tertentu. Pria dan wanita ini memiliki hubungan yang sangat dekat dan khusus.

- 2) Ishak kepada Satilawati: “Jangan berkata begitu Satilawati, hatiku bertambah rusak!”

Informasi Indeksikal:

Tuturan ini terjadi dalam perbincangan yang bersifat pribadi antara seorang dengan orang yang lainnya pada saat mereka bertemu di kantin perguruan tinggi.

Dalam bahasa Indonesia, imperatif yang bermakna larangan dapat diwujudkan secara pragmatik. Wujud pragmatik tersebut ternyata tidak selalu berbentuk tuturan imperatif dan dapat berupa tuturan yang bermacam-macam. Contohnya adalah sebagai berikut:

- 1) “Biarkan aku bebas dari sentuhan kakimu.”

Informasi Indeksikal:

Tulisan peringatan yang terdapat pada sebuah taman di pinggir jalan protokol di kota Yogyakarta.

- 2) “Yang kencing anjing!”

Informasi Indeksikal:

Tulisan peringatan di tembok-tembok bangunan pada lorong-lorong kota Yogyakarta.

m. Imperatif Harapan

Rahardi (2005: 111) berpendapat bahwa imperatif yang menyatakan makna harapan, biasanya, ditunjukkan dengan penanda kesantunan *harap* dan

semoga. Kedua penanda kesantunan tersebut mengandung makna harapan. Berikut adalah contoh tuturan yang mengandung makna imperatif harapan:

- 1) “Harap tenang ada ujian negara!”

Informasi Indeksikal:

Bunyi tuturan peringatan pada salah satu tempat di dalam kampus perguruan tinggi.

- 2) “Semoga cepat sembuh!”

Informasi Indeksikal:

Bunyi tuturan pada kantong plastik obat dari suatu apotek.

Imperatif yang mengandung makna harapan sering ditemui dalam kegiatan berkomunikasi sehari-hari. Selain dalam wujud imperatif, tuturan yang mengandung makna harapan dapat pula berwujud tuturan nonimperatif, berikut adalah contohnya:

- 1) Dalam waktu dekat, Dewata Agung pasti akan datang menghampiri dan menyelamatkan kita.”

Informasi Indeksikal:

Tuturan ini dituturkan oleh seorang kepala keluarga di Bali kepada anggota keluarganya yang sedang menderita kesulitan berat.

- 2) Istri kepada suami yang sedang menghadapi sekarat maut: “Masssssss!

Masssssss! Masssssssssss!”

Informasi Indeksikal:

Tuturan ini diteriakkan oleh seorang istri yang sedang menunggu suaminya ketika ia dalam sekarat maut di rumah sakit.

n. Imperatif Umpatan

Rahardi (2005: 112) menerangkan bahwa imperatif jenis ini relatif banyak ditemukan dalam pemakaian bahasa Indonesia pada komunikasi keseharian. Wujud tuturan pragmatik imperatif umpatan yaitu wujud tuturan pragmatik imperatif yang digunakan penutur untuk mengumpat atau memaki mitra tuturnya. Imperatif umpatan tidak dilekati dengan penanda kesantunan. Imperatif umpatan berisi kata-kata yang kasar. Biasanya digunakan penutur apabila sedang dalam keadaan marah atau emosi akibat tidak senang atas perlakuan mitra tutur terhadapnya. Bentuk tuturan yang demikian lazimnya tidak berwujud imperatif, melainkan nonimperatif. Makna imperatif umpatan yang berwujud nonimperatif ini dapat bermakna imperatif umpatan apabila dikaitkan konteks situasi tuturan.

Berikut adalah contoh tuturan yang mengandung makna imperatif umpatan:

- 1) Si Gendut kepada Sopir: “Kurang ajar kau! Jangan lancang, ya. Jangan bikin tuan besar menjadi marah. Ayo belok!”

Informasi Indeksikal:

Tuturan ini terjadi pada saat seorang sopir yang sedang berusaha menipu penumpangnya bertengkar dengan si penumpang yang kebetulan sangat pemberani dan tidak mau dikelabui.

- 2) Myrna kepada Rini: “Awas, tunggu pembalasanku!”

Informasi Indeksikal:

Tuturan ini muncul pada saat keduanya bertengkar, yang satu saling mencerna yang lainnya.

Imperatif yang mengandung makna umpatan ditemukan dalam kegiatan berkomunikasi sehari-hari. Selain berbentuk imperatif, ada pula bentuk nonimperatif yang mengandung makna umpatan, berikut adalah contoh tuturannya:

- 1) “Dasar ular, maunya pasti hanya enaknya saja!”

Informasi Indeksikal:

Tuturan antar orang dewasa yang sedang saling bermusuhan pada saat mereka bertengkar memasalahkan hal tertentu.

- 2) “Binatang itu memang tidak dapat berpikir.”

Informasi Indeksikal:

Tuturan seorang pimpinan kepada bawahan yang berbuat kesalahan besar dan membuat perusahaan itu hancur karena kesalahan tersebut.

o. Imperatif Pemberian Ucapan Selamat

Menurut Rahardi (2005: 113), imperatif jenis ini cukup banyak ditemukan dalam pemakaian bahasa Indonesia sehari-hari. Kalimat imperatif ini telah menjadi salah satu budaya yang ada pada masyarakat Indonesia. Kalimat imperatif ini digunakan ketika peristiwa-peristiwa tertentu, contohnya adalah ketika menyampaikan salam atau ucapan selamat kepada anggota masyarakat yang lain. Contoh tuturan yang mengandung makna pemberian ucapan selamat adalah sebagai berikut:

- 1) Neti kepada Ibu: “Mami! Selamat jalan, dan oleh-olehnya, ya, nanti.”

Informasi Indeksikal:

Tuturan ini disampaikan pada saat ibunya Neti berangkat ke kota lain, sedangkan Neti harus tinggal di rumah.

- 2) Ayah kepada Totok: “Selamat jalan anaku! Semoga sukses! Jangan bimbang berangkatlah!”

Informasi Indeksikal:

Tuturan ini disampaikan oleh ayah Totok yang kelihatan ragu-ragu meninggalkan ayahnya tinggal di rumah sendirian.

Dalam berkomunikasi sehari-hari, imperatif yang bermakna pemberian ucapan selamat juga banyak diungkapkan dalam wujud nonimperatif, berikut adalah contohnya:

- 1) Anak : “Bu, aku Juara 1.”

Ibu : “Wah. . . . anaku pintar tenan.”

Informasi Indeksikal:

Tuturan ini muncul pada saat sang anak pulang dari sekolah yang baru saja menerima rapor dari gurunya.

- 2) Suami : “Bu. . . . tadi sukses.”

Istri : “Wo. . . .” (saling memeluk dan mencium)

Informasi Indeksikal:

Tuturan ini terjadi pada saat sang suami kembali dari kampus, baru saha mengikuti ujian tertutup untuk penulisan disertasinya.

p. Imperatif Anjuran

Rahardi (2005: 114) menerangkan bahwa secara struktural, imperatif yang mengandung makna anjuran, biasanya, ditandai dengan penggunaan *hendaknya* dan *sebaiknya*. Berikut adalah contoh tuturannya:

- 1) Orang tua kepada anak: “Sebaiknya uang ini kamu simpan saja di almari.”

Informasi Indeksikal:

Tuturan ini disampaikan oleh Ibu kepada anaknya yang masih kecil. Ia baru saja mendapatkan uang saku dari saudaranya.

- 2) Dosen kepada mahasiswa: “Hendaknya Saudara mencari buku referensi yang lain di toko buku.”

Informasi Indeksikal:

Tuturan ini disampaikan oleh seorang dosen kepada mahasiswa bimbingan yang sedang menyusun karya tulis, namun kekurangan referensi yang memadai untuk penulisan karya tersebut.

Imperatif yang bermakna anjuran mudah ditemui dalam kegiatan berkomunikasi sehari-hari. Namun, selain dapat ditemukan dalam wujud imperatif, tuturan yang mengandung makna anjuran sering pula ditemukan dalam wujud nonimperatif, berikut adalah contohnya:

- 1) Pimpinan kepada bawahan: “Apakah Saudara-Saudara semua sudah mengurus jabatan akademik Saudara masing-masing?”

Informasi Indeksikal:

Tuturan ini disampaikan oleh direktur sebuah akademi kepada para dosen di dalam sebuah rapat dosen di kampus akademi tersebut.

- 2) Ketua RT kepada warganya: “Apakah masih ada warga sini yang belum mengurus status kependudukannya?”

Informasi Indeksikal:

Tuturan ini disampaikan oleh seorang ketua RT kepada para warganya di dalam suatu rapat RT.

q. Imperatif *Ngelulu*

Kata “ngelulu” berasal dari bahasa Jawa yang artinya seperti menyuruh mitra tutur melakukan sesuatu namun sebenarnya yang dimaksud adalah melarang melakukan sesuatu. Menurut Rahardi (2005: 116) makna imperatif melarang, lazimnya diungkapkan dengan penanda kesantunan *jangan* seperti yang telah disampaikan di atas, namun imperatif *ngelulu* tidak diungkapkan dengan penanda kesantunan itu melainkan berbentuk imperatif biasa. Berikut adalah contohnya:

- 1) Ibu : “Makan saja semuanya biar ayahmu senang kalau nanti pulang kerja!”

Informasi Indeksikal:

Pertuturan antara seorang Ibu dengan anaknya yang senang makan banyak. Kalau makan, ia sering lupa dengan anggota keluarga yang lain, demikian pula dengan ayahnya yang biasanya pulang dari tempat kerja pada sore hari.

- 2) Dosen kepada Mahasiswa: “Teruskan saja menyonteknya biar nanti dapat nilai A!”

Informasi Indeksikal:

Mahasiswa itu diam-diam sambil menyembunyikan buku catatannya seolah-olah tidak mendengar suara sang dosen yang sebenarnya sudah sejak lama memperhatikannya.

3. Pengertian Film dan Film Pendek

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), film diartikan sebagai lakon (cerita) bergambar hidup. Javadalasta (dalam Alfathoni & Manesah, 2020:2) mendefinisikan film sebagai rangkaian gambar bergerak yang membentuk suatu

cerita, yang juga dikenal sebagai *movie* atau video. Sebagai audiovisual, film memiliki kemampuan menyampaikan pesan yang terkandung di dalamnya melalui perpaduan unsur audio dan visual. Sementara itu, Mudjiono (2011) berpendapat bahwa film merupakan sarana yang digunakan untuk memberikan hiburan yang sudah menjadi kebiasaan yang telah berlangsung lama, serta menyajikan cerita, peristiwa, musik, drama, lawak, dan berbagai sajian teknis lainnya kepada masyarakat umum. Film biasanya berdurasi lebih dari 30 menit, apabila film kurang dari 30 menit maka disebut dengan film pendek. Film pendek sering digunakan sebagai media promosi, pendidikan, maupun sosialisasi. Film pendek sering digunakan karena *audio visual* yang lengkap sama seperti film pada umumnya namun memiliki durasi yang lebih singkat. Contoh film pendek yang berdurasi kurang dari 30 menit adalah film pendek Profil Pelajar Pancasila dalam kanal *youtube* Cerdas Berkarakter Kemdikbud RI yang berkolaborasi dengan JKT48.

4. Profil Pelajar Pancasila

Yang dimaksud dengan profil pelajar Pancasila adalah sosok pelajar Indonesia yang menjadi pelajar sepanjang hayat, memiliki kompetensi global, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Pelajar Pancasila memiliki enam ciri utama yaitu: (1) beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, (2) berkebhinekaan global, (3) bergotong royong, (4) mandiri, (5) bernalar kritis, dan (6) kreatif.

Ciri utama pertama profil pelajar Pancasila adalah beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia. Hal ini berarti pelajar memiliki hubungan yang kuat dengan Tuhan, memahami ajaran agama atau kepercayaannya masing-masing, serta mampu menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan

sehari-hari. Ciri yang kedua adalah berkebhinekaan global, yang berarti pelajar mampu mempertahankan budaya, identitas dan lokalitasnya, namun tetap berpikiran terbuka dalam berinteraksi dengan kebudayaan lain sehingga dapat menumbuhkan sikap saling menghormati. Ciri yang berikutnya adalah bergotong-royong, yaitu kemampuan untuk bergotong-royong dan bekerja sama secara sukarela dengan orang lain agar suatu kegiatan dapat berjalan dengan lancar dan efektif.

Ciri utama keempat dari profil pelajar Pancasila adalah mandiri, yaitu pelajar memiliki rasa tanggung jawab penuh atas proses dan hasil belajarnya sendiri. Ciri utama berikutnya adalah bernalar kritis. Pelajar dengan kemampuan bernalar kritis mampu berpikir secara objektif dalam memproses informasi baik kualitatif maupun kuantitatif, membangun hubungan antarinformasi, menganalisis informasi, mengevaluasi kemudian menarik kesimpulan yang tepat. Ciri utama terakhir adalah kreatif, yakni pelajar mampu untuk memodifikasi atau menciptakan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat, dan serta berdampak positif bagi diri sendiri maupun lingkungan sekitarnya.

5. Cerdas Berkarakter

Cerdas berkarakter tidak hanya berarti sekedar memiliki kecerdasan dalam hal akademis tetapi juga mencerminkan karakter positif seperti religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan berintegritas. Sumber daya manusia (SDM) yang unggul adalah pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global serta berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Aktualisasi sifat cerdas berkarakter pada diri seseorang dapat tercermin dari perilakunya, khususnya dalam bentuk kompetensi sosial. Individu yang mampu

menerapkan sifat cerdas berkarakter dalam kehidupan sehari-hari akan lebih mudah dalam menjalani kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Bagi Suyono (dalam Gunawan & Wahyudi, 2020: 124), hal ini karena tiap individu dengan karakter tersebut akan dapat dengan mudah memahami keadaan orang lain, seperti mengapresiasi, menoleransi, memelihara dan meningkatkan kesejahteraan orang lain, menghargai nilai tradisi, serta menghargai keharmonisan masyarakat sehingga tercipta nilai-nilai kebajikan yang berasal dari kecerdasan.

Untuk membentuk manusia yang berkarakter, maka perlu dilakukan pendidikan karakter. Raharjo (dalam Zubaedi, 2011: 16) berpendapat bahwa pendidikan karakter adalah suatu proses pendidikan secara holistik yang menghubungkan dimensi moral dengan ranah sosial dalam kehidupan peserta didik sebagai fondasi bagi terbentuknya generasi yang berkualitas yang mampu hidup mandiri dan memiliki prinsip suatu kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan. Pendidikan karakter dapat dipahami sebagai upaya pembentukan kecerdasan dalam berpikir dan bersikap.

6. JKT48

JKT48 adalah sebuah grup idola terbesar di Indonesia yang merupakan *sister overseas* pertama dari AKB48. Berdasarkan yang tertulis pada laman web resmi milik JKT48, alasan dibentuknya JKT48 adalah agar tercipta tempat bagi para perempuan Indonesia untuk mewujudkan impian mereka. JKT48 telah terbentuk sejak tahun 2011 dan telah memiliki 13 generasi. JKT48 terkenal dengan lagu-lagu yang banyak memiliki kaitan dengan kehidupan, inilah yang menjadi salah satu alasan JKT48 populer di Indonesia. Selain melalui lagu-lagunya, JKT48 mulai merambah dunia akting. Salah satunya adalah film pendek bermuatan Pendidikan

yang bekerja sama dengan Kemendikbud. Film pendek ini ditayangkan melalui kanal *youtube* Cerdas Berkarakter yang mulai diunggah pada 11 September 2021. Selain jalan cerita yang menarik, pesan moral yang ada dalam film tersebut dibumbui dengan lagu-lagu JKT48 yang memiliki keterkaitan dengan tema film yang diangkat.

Meskipun JKT48 merupakan grup idola terbesar di Indonesia, namun JKT48 pernah goyah dikarenakan adanya pandemic *covid-19*. Melalui siaran langsung pada kanal *youtube* JKT48 pada 10 November 2020, JKT48 mengumumkan adanya restrukturisasi baik pada anggota mereka maupun staff JKT48. Restrukturisasi ini dilakukan agar JKT48 dapat terus bertahan di tengah keadaan dunia yang sedang terkena pandemi. Pendapatan utama JKT48 adalah melalui penjualan tiket teater, konser, dan kegiatan *handshake*. Dapat diketahui bahwa pada masa pandemi seluruh masyarakat khususnya di Indonesia dilarang untuk bepergian ke luar rumah. Sehingga selama beberapa waktu banyak kegiatan JKT48 tidak dapat dilaksanakan. Segala upaya telah dilakukan, namun hal tersebut tidak cukup untuk memenuhi biaya operasional. Tim manajemen dan *stakeholder* JKT48 telah merundingkan tentang keberlanjutan JKT48. Dalam keadaan yang serba sulit sebenarnya JKT48 sudah tidak bisa bertahan dan terancam bubar. Namun JKT48 memilih untuk bertahan. Dengan keterbatasan kegiatan fisik, maka JKT48 memutuskan untuk melakukan siaran langsung teater dan melakukan panggilan video dengan penggemar sebagai pengganti kegiatan *handshake*. Melalui siaran langsung pada kanal *youtube* JKT48 pada 2 Februari 2021, JKT48 memberikan penjelasan mengenai struktur dan kegiatan JKT48 yang baru. JKT48 memangkas jumlah anggota grup mereka dan akan menjadikan seluruh anggota

grup menjadi satu tim yang tadinya terbagi menjadi tiga tim yaitu tim J, tim K, tim T dan akademi.

